TOTOBUANG		
Volume 5	Nomor 1, Juni 2017	Halaman 89—105

REPRESENTASI TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL *GARIS PEREMPUAN* KARYA SANIE B. KUNCORO

(*Women Representation in Sanie B. Kuncoro's Garis Perempuan*)

Ery Agus Kurnianto

Balai Bahasa Jawa Tengah

Jalan Elang Raya No. 1, Mangunhardjo, Semarang, Jawa Tengah, 50272

Pos-el: eryagus75@gmail.com

(Dikirim: 21 Februari 2017; Direvisi: 9 Maret 2017; Diterima: 2 Juni 2017)

Abstract

Literature can be used to deconstruct the construction of a culture. One of them is the representation of the women in Garis Perempuan written by Sanie B. Kuncoro. The object of this study is Garis Perempuan written by Sanie B. Kuncoro. The study will be focused on structuralism, particularly identifying behavior, mindset, and myth of women in the novel. The writer uses myth theory gender and representation to identify the representation of the women. The Method in this research is descriptive-analytic method by using objective approaches. The data analysis is based on the fact that appear empirically in the novel. This research shows the women representation as colonized and feminist subject in the novel.

Keywords: woman representation, gender, deconstruct

Abstrak

Sastra dapat digunakan untuk melakukan dekonstruksi terhadap konstruksi suatu budaya. Salah satunya adalah representasi tokoh perempuan yang terdapat dalam novel Garis Perempuan karya Sanie B. Kuncoro. Objek penelitian ini adalah novel Garis Perempuan karya Sanie B. Kuncoro dalam bingkai strukturalisme, yaitu mengidentifikasi perilaku, pola pikir, dan mitos seputar perempuan yang terdapat dalam novel tersebut. Teori representasi dan gender digunakan untuk mengidentifikasi representasi tokoh perempuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis dengan menggunakan pendekatan objektif. Analisis data dilakukan berdasarkan fakta yang ada secara empiris dalam novel yang dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi yang muncul adalah representasi perempuan sebagai colonized dan sebagai perempuan feminis.

Kata-kata Kunci: representasi perempuan, gender, dekonstruksi

PENDAHULUAN

Todorov (1993:403—434) menyatakan bahwa suatu karya sastra, apapun genrenya, dapat mencerminkan perspektif dan ideologi pengarangnya. Selain itu, sastra juga mencerminkan ideologi masyarakat yang ada pada suatu tempat dan waktu. Hal Senada juga dinyatakan oleh Damono (1997:3) yang menyatakan bahwa karya sastra diciptakan bukan dari sesuatu yang kosong. Sastra juga hadir bukan semata-mata hanya sebagai sebuah media hiburan bagi masyarakat yang memiliki kesenangan membaca. Akan tetapi, sastra hadir sebagai salah satu alat untuk

memberikan ajaran dan pendidikan kepada masyarakat (Mahayana, 2001:205).

Salah satu ajaran yang dapat ditransformasikan melalui karya sastra adalah masalah perempuan. Sastra dapat digunakan untuk melakukan sebuah pendekonstruksian terhadap konstruksi budaya yang telah ‘membumi’ mengenai perempuan dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, dengan mengangkat masalah konstruksi sosial dalam suatu karya sastra, pengarang menempatkan persoalan stereotip perempuan menjadi sebuah persoalan yang memerlukan solusi. Muncul alternatif subjektif pengarang untuk memecahkan persoalan tersebut. Hal tersebut merupakan

sebuah strategi pengarang melalui tokoh yang diciptakan untuk mendekonstruksi persepsi perempuan yang dianggap *the other*.

Perempuan yang ditampilkan dalam novel *Garis Perempuan*, selanjutnya ditulis GP, merupakan bentuk atau perwujudan dari kehidupan modern yang rasionalistik dengan mengesampingkan norma budaya dan adat yang hidup dalam komunitas sosial. Empat tokoh perempuan dalam novel GP merupakan gambaran perempuan yang pasrah dengan keadaan. Akhirnya, kepasrahan terhadap konstruksi budaya berubah menjadi sebuah perlawanan terhadap pemikiran yang tradisionalistik hasil konstruksi budaya patriarki. Perlawanan perempuan terhadap budaya lama hasil pemikiran tradisionalistik menyangkut keperawanan yang tabu diberikan kepada seseorang tanpa adanya ikatan konstruksi budaya yang bertajuk perkawinan. Perlawanan terhadap konstruksi budaya patriarki merupakan suatu cara untuk menyuarakan dan merepresentasikan perempuan pengarang melalui tokoh-tokohnya.

Novel GP karya Sanie B. Kuncoro mengandung permasalahan gender. Persoalan-persoalan yang diangkat dalam novel ini adalah persoalan antara laki-laki dengan perempuan. Novel GP menampilkan suasana perlawanan perempuan terhadap laki-laki. Novel ini memang sangat menarik karena membaca suara perempuan dan representasi identitas perempuan pengarang berkaitan dengan pemikiran ideologinya merupakan kajian yang menarik. Tulisan ini akan mendeskripsikan bagaimana representasi tokoh perempuan dalam novel GP dan bagaimana ideologi kepengarangannya. Peneliti ini memiliki tujuan mendeskripsikan representasi tokoh perempuan yang terdapat dalam novel GP. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk ideologi kepengarangan.

LANDASAN TEORI

Konstruksi budaya yang dibentuk oleh kaum patriarki menyebabkan masyarakat direpresentasikan dengan sudut pandang kaum laki-laki. Berkaitan dengan hal tersebut, Budianta (2002:207) dikutip oleh Hardiningtyas, Puji Retno (2012) menyatakan bahwa falosentrisme adalah neologisme yang diajukan oleh Jacques Derrida, yaitu mengistimewakan *phallus* atau penis yang digunakan sebagai simbol kekuasaan. Dari hal tersebut dapat dinyatakan bahwa falosentrisme ini merupakan sebuah kecenderungan untuk memandang kehidupan dan mendefinisikan segala sesuatu dengan menggunakan sudut pandang atau perspektif kaum laki-laki. Berkaitan dengan hal tersebut, Budianta (2002:211) menyatakan bahwa representasi bisa dianggap sebagai “medan perang” kepentingan atau kekuasaan.

Hall (1995:356) menyatakan bahwa representasi dapat dianggap sebagai lapangan permainan dalam lingkup tradisi, dan sejarah. Representasi bukan hanya mencerminkan kenyataan semata-mata, tetapi juga merupakan skenario yang dimainkan oleh suatu kebudayaan yang ditata oleh cara-cara sesuatu direpresentasikan, pola-pola serta kekuasaan yang ada. Praktek representasi selalu melibatkan subyektivitas penulisnya. Hasil yang dicapai oleh penulis dalam menuangkan ide dalam tulisan berbeda-beda. Melalui representasi, makna sebuah teks atau wacana akan dapat dicapai oleh pembaca.

Menurut Sumardjo (2000:467) representasi adalah (1) penggambaran yang melambangkan atau mengacu pada kenyataan eksternal, (2) pengungkapan ciri-ciri umum yang universal dari alam manusia, (3) penggambaran karakteristik general dari alam manusia yang dilihat secara subjektif oleh senimannya, (4) kehadiran bentuk-bentuk ideal yang berada di balik kenyataan alam semesta yang

dikemukakan lewat pandangan mistis-filosofis seniman.

Senada dengan hal tersebut (Faruk, 2010:52) menyatakan bahwa representasi sebagai bagian dari karya sastra merupakan sebuah kombinasi antara kekuatan fiktif dan imajinatif. Dua kekuatan ini mampu menangkap secara langsung bangunan dunia sosial yang memang berada di luar dan melampaui dunia pengalaman langsung, objek, serta gerak-gerik. Karya sastra dapat merepresentasikan objek dan gerak-gerik yang berbeda dari objek dan gerak-gerik yang terdapat dalam dunia pengalaman langsung. Akan tetapi, dari segi strukturasi atas objek dan gerak-gerik, sastra dapat merepresentasikan persamaannya melalui strukturasi dunia sosial.

Tidak dapat dinafikan bahwa pembicaraan mengenai representasi perempuan memiliki keterkaitan dengan persoalan gender. Abercombi Hill dan Turner dalam *Penguin Dictionary of Sociology* (1989:73) menyatakan bahwa *Gender of person is culturally and socially constructed*. Gender seseorang dikonstruksi secara kultural dan sosial. Senada dengan hal tersebut Fakih (1997:7—8) menyatakan bahwa Gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural selama berabad-abad. Jadi, gender merupakan konstruksi sosiokultural yang pada dasarnya merupakan interpretasi budaya atas perbedaan jenis kelamin. Lebih lanjut Oakley (dalam Fakih, 1997:71—72) merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan biologis dan kodrat Tuhan. Gender bervariasi dari masyarakat yang satu ke masyarakat yang lain dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat, dari kelas ke kelas.

METODE

Penelitian terhadap novel *GP* karya Sanie B. Kuncoro ini adalah penelitian kualitatif. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis.

Menurut Arikunto, metode penelitian deskriptif analisis adalah mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai faktor faktor yang merupakan faktor pendukung penelitian, kemudian menganalisis faktor-faktor tersebut untuk dicari peranannya terhadap hasil penelitian (2010:151). Langkah-langkah yang dilakukan adalah pertama, peneliti membaca secara utuh dan seksama novel *GP*. Kedua, peneliti mendeskripsikan fakta-fakta tentang representasi perempuan yang ditemukan di dalam novel *GP*. Ketiga, Peneliti melakukan analisis dan interpretasi terhadap fakta-fakta representasi yang berhasil diidentifikasi.

Data primer penelitian ini adalah Novel *GP* karya Sanie B. Kuncoro. Novel yang ditulis oleh Sanie B. Kuncoro itu diterbitkan oleh penerbit Pustaka Populer dengan jumlah halaman 373. Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder. Data sekunder penelitian ini berupa dokumen tertulis yang berupa sejumlah teks, baik yang membahas novel *Garis Perempuan* maupun tulisan lain yang dianggap berkaitan dengan penelitian.

PEMBAHASAN

1. Karakter Tokoh Perempuan dalam Novel *Garis Perempuan*

Tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *GP* memiliki karakteristik yang merepresentasikan sosok perempuan yang pada akhirnya berakhir dengan stereotip yang melekat dalam diri perempuan, khususnya perempuan Jawa. Hal tersebut disebabkan latar atau setting sosial budaya yang diangkat oleh penulis adalah masyarakat Jawa. Stereotip yang dimaksud dalam hal ini adalah sifat atau watak yang dilekatkan pada kaum perempuan. Untuk dapat menemukan hal tersebut, analisis teks mengenai watak atau tokoh terhadap kaum perempuan harus dilakukan.

1.1 Ranting

Ranting memiliki karakter asertif. Segala sesuatu yang menurut dia tidak layak

untuk diterima karena akan membawa efek yang negatif terhadap dirinya, Ranting akan menolaknya secara tegas. Hal tersebut tampak pada saat Ranting datang ke Rumah Basudewo berniat untuk menukarkan kupon sembako. Basudewo lalu mengajak Ranting ngobrol tentang sakit yang diderita ibunya. Basudewo menawarkan sebuah pilihan. Pilihan itu sangat menyudutkan dan memandang Ranting sebagai sosok yang bisa dibeli dengan uang. Karena itulah Ranting menganggap jika Basudewo telah melecehkannya. Maka tanpa ragu Ranting segera meninggalkan rumah itu tanpa menukarkan kuponnya dengan sembako. Ranting tahu bahwa sekian rupiah telah hilang karena dia tidak menukarkan koinnya, tetapi bagi dia harga diri lebih berharga daripada nilai rupiah. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Namun, bahwa kemudian Basudewo melibatkan kondisi lahiriyahnya dalam konteks syarat itu, yang lebih ditafsirkan Ranting sebagai pembayaran atas biaya operasi simbok, maka penafsiran itu telah mengiring Ranting pada suatu hal; bahwa dirinyalah media pembayaran itu. Dirinya secara fisik seperti yang diterjemahkan oleh Basudewo saat melihatnya, bahwa bagi Basudewo dia telah menjelma menjadi seorang perawan.

Ranting meradang. Bergetar seluruh sendi tubuhnya, nyaris meledakan amarah dan keterhinaan yang sejak awal tertahan.

...

Namun, bahwa kemudian Basudewo menentukan sisi lain dari dirinya yaitu dirinya sebagai perempuan yang telah dewasa, yang selama ini tidak pernah dipersepsikan sebagai bagian dari sesuatu yang bisa ditkar atau dihargai dengan nilai tertentu, Ranting lebih memilih untuk tidak melibatkan diri (Kuncoro, 2009:50—51).

Sifat asertif Ranting juga terlihat pada saat ia ingin melepaskan diri dari Basudewo. Ranting memutuskan untuk mengembalikan uang yang diberikan oleh Basudewo sebagai biaya operasi dan perawatan ibunya selama di rumah sakit. Sistem pembayarannya ia lakukan dengan cara mengangsur melalui proses persetujuan dengan Basudewo. Sekali bersetubuh ia akan meminta bayaran sebesar Rp250.000. Seratus kali ia melayani Basudewo, berarti impas, dia tidak memiliki hutang lagi dan dia akan segera melepaskan diri dari Basudewo. Ranting pun mencatat setiap kali Basudewo datang dan menyetubuhi dirinya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini

“Aku akan menjadikan diriku sebagai pelacur baginya.” Katanya kemudian. Datar, dingin. Nyaris tanpa nada, tetapi diucapkan dengan sungguh.

“Apa makudmu?”

“Kutanyakan kepadamu ongkos PSK. Maka, setiap kali dia datang dan melakukan ‘itu’ kepadaku, akan kuanggap itu angsuran pelunasan hutangku sejumlah biaya operasi itu.”

“Apa?” Gendhing terhenyak.

“Nanti sesudah pas sejumlah dua puluh lima juta rupiah, akan kubebaskan diriku darinya.”

...

“Jadi berapa harga pilihanmu?”

“Dua ratus lima puluh ribu rupiah.”

Gendhing terdiam.

“Kurasa itu wajar. Tidak murahan, tidak pula mahal. Jadi, dia berhak melakukan ‘itu’ kepadaku sebanyak seratus kali.”

Maka dilakukannya pencatatan dengan cermat, tentang malam-malam yang dilaluinya dalam kebersamaan dengan Basudewo. Dihitungnya malam-malam gairah itu dengan teliti. Tak ada yang berlebih, tak ada yang tertinggal.

Semuanya tercatat dan terhitung dengan baik (Kuncoro, 2009:96—108).

Karakter lainnya adalah Ranting selalu sadar dengan keadaan atau posisi dirinya. Ranting adalah sosok yang mampu menahan hawa nafsu yang muncul dalam dirinya. Penderitaan semasa kecilnya telah mampu menempa Ranting menjadi sosok yang selalu sadar akan keadaan. Anak semata wayang Mbok War ini menjelma menjadi sosok perempuan yang memiliki kemampuan untuk mengendalikan dirinya. Hal tersebut sangat tampak dalam peristiwa pada saat ia merasa terhina dengan omongan Basudewo. Meskipun amarah melanda seluruh jiwanya, Ranting tetap menjaga sopan santun, dia memiliki ketegasan penuh untuk mengendalikan nafsu amarah. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Meski begitu Ranting tidak terjebak dalam kemarahan. Kesadaran tetap menguasainya bahwa dia tetaplah si jelata yang tak memiliki cukup daya untuk mengumbar kemarahannya. Maka, dengan ketegasan penuh, dengan keteguhan hati yang tak tergoyahkan, diletakkannya dengan santun kupon yang sedari awal digenggamnya pada meja di hadapan Basudewo.

“*Matur nuwun, kulo pamit* (terima kasih, saya pamit),” katanya dengan dingin. Datar, nyaris tanpa perasaan (Kuncoro, 2009:52).

Manajemen diri, dalam hal ini adalah pengendalian diri, yang bagus dalam diri Ranting juga terlihat pada saat dia menghadapi kedua istri Basudewo. Meskipun ada beberapa perkataan yang sangat menyakiti hatinya, Ranting tidak marah. Dia tetap menaruh rasa hormat kepada kedua perempuan tersebut. Ranting menyadari bahwa dia adalah istri paling muda. Sudah selayaknya dia harus

menghormati dua perempuan yang lebih dulu dinikahi oleh Basudewo. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Eh, katanya pintar membuat kerupuk *karak* ya? Bagaimana, apakah akan kembali menjual *karak* lagi?”

“Mungkin tidak.”

“Oya, tentu saja. Itu pertanyaan bodoh. Mana mungkin istri juragan sekelas Basudewo akan menjajakan kerupuk?” Ranting tertawa, renyah, menampakkan dengan jelas nada nyinyir yang dimilikinya. “Tentu akan kau nikmati hidup barumu sebagai seorang nyonya. Tidak banyak perempuan mendapat kesempatan sepertimu, maka syukurilah.”

Ranting diam. Tak berselera untuk menanggapi pernyataan seperti itu. Hanya kesadaran tentang posisi dan aturan kesopanan saja yang membuatnya bertahan dan seakan-akan menyimak dengan baik (Kuncoro, 2009:105).

1.2 Gendhing

Gendhing adalah teman sepermainan Ranting. Mereka bersahabat dari kecil hingga dewasa. Sama halnya dengan Ranting, Gendhing juga dilukiskan sebagai perempuan cantik yang luwes.

“Pinter Ming memilih chapster, kamu cantik.”

Gendhing terkejut sesaat, lalu tersepu. Semburat warna dadu merona pada kedua belah ranum pipinya.

“Pasti menyenangkan kalau semua kapster secantik dirimu.”

...

Kapster barumu *ayu tenana*.” Bisiknya sembari melirik Gendhing. “Setiap perempuan punya keayuannya sendiri.” Senyum Ming.

“Tetapi, yang ini *tenan ayu*. Siapa namanya? Laki-laki itu mendekat, lengannya terulur bergerak akan menyentuh Gendhing. (Kuncoro, 2009:148—149).

Kecantikan yang dimiliki Gendhing mampu menarik perhatian seorang pelanggan salon. Ketertarikan ini akhirnya memunculkan rasa suka yang nantinya berujung pada sebuah transaksi harga suatu keperawatan.

Gendhing juga sosok perempuan yang memiliki rasa sayang kepada orang tuanya. Rasa sayang Gendhing terlihat pada saat Indragiri mengajaknya keluar untuk membelikan makan malam kedua orang tuanya. Gendhing selalu ingin membuat kedua orang tuanya bahagia. Karena itulah Gendhing tidak menolak ajakan Indragiri. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Tentu tidak langsung pulang, kita beli sesuatu untuk Ayah-Ibumu.”

“Beli apa?”

“sesuatu untuk makan malam mereka. Ayam goreng, sate, atau apa saja. Pasti menyenangkan kalau kau membawa oleh-oleh untuk mereka.”

...

Gendhing ragu, tawaran itu sungguh menarik. Betapa tidak, membuat kejutan untuk Bapak-Ibu yang selama ini tidak pernah dilakukannya. Dan, masakan yang enak. Hm, sudah berapa lama mereka sekeluarga tidak menyantap makanan enak? Rasany bertahun-tahun sudah mereka bertahan dengan tahu, tempe, pecel, *kerak*, paling *banter* perkedel. Selebihnya lauk ala kadarnya. Jadi, kalau bisa dihidangkannya sesuatu yang lain bernama ayam goreng atau entah apa saja, pasti itu sebuah kelngkaan.

...

Maka keraguan Gendhing mencair. Kesopanan gerak itu serta keinginan

untuk membawa kejutan bagi Bapak-Ibu serupa api bagi es batu. Melelehkan segala keraguannya (Kuncoro, 2009:158—159).

Rasa sayang Gendhing terhadap keluarganya, Bapak-Ibu, yang akhirnya memunculkan semacam keinginan untuk bertanggung jawab melindungi keluarganya. Ada semacam pemahaman yang dimunculkan oleh Gendhing bahwa semua persoalan yang dimunculkan oleh orang tuanya menjadi tanggung jawabnya untuk menyelesaikannya. Peristiwa yang mendukung pernyataan tersebut adalah tatkala ibunya terlilit hutang kepada seorang rentenir dan tidak mampu untuk mebayarnya. Segala ejekan dan hinaan dari sang rentenir membuat Gendhing marah. Sebagai anak satu-satunya yang dimiliki oleh orang tua, Gendhing lalu tampil dan menyanggupi untuk melunasi hutang tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Dari balik dinding Gendhing tidak mampu lagi menahan diri. Segera dilangkahkannya kaki, berdiri tegak di ambang pintu.

“Bapak, Ibu, dan aku bukan alat pembayaran,” katanya menatap lurus mata bandar. “Jangan khawatir, kami tidak akan ingkar dari tanggung jawab utang itu. Tetapi, kami tertipu, ingat itu, maka kami perlu waktu untuk melunasinya.”

“Hebat sesumbarmu,” Bandar menentang Gendhing. “Berapa lama?”

“Beberapa bulan,” jawab Gendhing tanpa berpikir.

“*Sak karepe dewe* (semaunya sendiri),” desis Bandar menyeringai, tatap matanya menelusuri Gendhing dari ujung ke ujung. “Satu bulan atau ubawa dirimu.” (Kuncoro, 2009:183).

Gendhing paham hal tersebut adalah sesuatu yang mustahil. Mengumpulkan uang puluhan juta dalam waktu sebulan hanya sebagai seorang yang bekerja di salon adalah sesuatu yang mustahil. Gendhing akhirnya mengambil keputusan menjual keperawanannya kepada Indragiri agar dapat melunasi hutang ibunya. Inilah bentuk dari sebuah pengorbanan anak atas apa yang dilakukan oleh orang tua. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Dengan cara bagaimana?”
tanyannya Zang Mey hati-hati.
Gendhing mengigit bibir sesaat.
“Akan kujual keperawananku,”
desisnya lirih (Kuncoro, 2009:193).

...
“Justru karena itu aku
menginginkanmu.”

“Tetapi, padamu yang kuperlukan
adalah uangmu. Maka, akan
kuberikan apa yang kau mau.
Perawanku. Dan, itu bukan sesuatu
yang gratis, bahkan tidak murah.”
“Berapa?”

“Seratus juta, bayar di muka dan
kau harus menggunakan pengaman
karena aku tidak mau menerima
cairanmu!” (Kuncoro, 2009:204).

Gedhing sosok perempuan yang memiliki karakter keras dan pejuang kehidupan. Dia memiliki ambisi untuk memperbaiki keadaan perekonomian orang tuanya. Apapun akan ia lakukan untuk mengentaskan keluarganya dari kungkungan kemiskinan. Hal tersebut dapat dilihat melalui kegigihan dalam berkeinginan untuk bekerja, dari keinginan mewarisi keahlian ibunya, menjadi tukang cuci, kerja di salon sampai pada puncak keputusasaanya, yaitu menjual keperawanannya. Karakter tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Nanti kalau tetap tak ada peluang,
apa boleh buat, kubantu ibu saja
mencuci baju-baju pelanggan.”
(Kuncoro, 2009:133).

...

Gendhing tidak memerlukan waktu lebih lama untuk berpikir. Usai perbincangannya dengan Cik Ming, segera diambilnya kesempatan itu, menjadi pegawai di salon. Esok hari mulai lngsung bekerja (Kuncoro, 2009:139).

“Waktuku hanya sebulan,” wajah
Gendhing mengeras.

“Tak bisa kuatasi janji itu hanya
dengan kerja keras dan keyakinan
karena keterbatasan pendidikan dan
keahlianku. Tetapi, ketidaberdayaan
semacam ini justru menuntutku
untuk membuktikan kemampuanku
pada kehidupan, melawan takdir
kemiskinan. Itu memerlukan lebih
dari sekadar komitmen pribadi,
yaitu pengorbanan, dan aku siap
melakukan itu semua.”

Ketiga sahabat itu tercengang.
Raut wajah Gendhing yang
mengeras, menandakan
kesungguhan yang tak tertawar.

“Dengan cara bagaimana?”
tanyannya Zang Mey hati-hati.
Gendhing mengigit bibir sesaat.
“Akan kujual keperawananku,”
desisnya lirih (Kuncoro, 2009:193).

Kekerasan karakter Gendhing juga terlihat pada saat ia menolak bersetubuh dengan Indragiri meskipun kesepakatan harga keperawanannya telah dicapai. Bahkan ketika Indragiri menaikkannya dua kali lipat, Gendhing tetap bersikukuh pada pendiriannya. Gendhing tetap menolak. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Gendhing meradang, sesuatu yang
tajam seakan-akan mengurus ulu
hati, memunculkan luka dengan
kepedihan yang tak terjabarkan.

“Dua ratus juta?”

Seluruh tubuh Gendhing bergetar.
Angka yang ditawarkan Indragiri,
lengkap dengan tatapan yang
menyertainya membawanya pada

suatu kesadaran, betapa murah orang lain menekankan harga padanya. Juga dirinya yang pernah menetapkan harga itu untuk dirinya sendiri. Satu hal yang terabaikan olehnya selama ini.

“Tidak berapa pun,” kata Gendhing dingin, mengendalikan kemarahan diri. “Tidak akan pernah ada angka untuk hargaku. Segala angka tidak akan pernah cukup untuk menjadikan nilai tukar yang layak bagi seseorang, aku atau siapa pun.”

“Dengan uang sejumlah itu bisa kuperoleh lebih dari sepuluh perawan.”

“Tetapi bukan aku.” Gendhing bertahan.

“Atau kau perlu waktu untuk mempertimbangkannya?”

“Tidak.” Jawab Gendhing kuat.

“Yakin?”

“Ya, menyerah padamu artinya menyerah pada nasib, tidak akan kulakukan. Aku akan melawan (Kuncoro, 2009:209—210).

1.3 Tawangsri

Secara fisik, Tawangsri memiliki wajah yang cantik. Kecantikan Tawangsri berhasil mematahkan pertahanan dan keinginan seorang laki-laki untuk tetap mempertahankan statusnya karena rasa cintanya kepada mending istri. Pujian Jenggala kepada kecantikan Tawangsri dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Tawangsri serupa perpaduan bulan, bumi, dan matahari yang terletak segaris sehingga mengakibatkan daya tarik yang kuat, dan memunculkan pasang laut yang tinggi. Siklus alam yang terjadi hanya sekali setiap 18,5 tahun (Kuncoro, 2009:261).

Tawangsri adalah sosok perempuan yang memiliki karakter konsekuen atas pilihannya. Meskipun ia sadar terhadap hal

yang dilakukan itu salah dan keperawanannya telah terenggut oleh Jenggala, Tawangsri tidak menuntut Jenggala untuk menikahinya. Ia menyadari bahwa hal tersebut adalah sebuah konsekuensi dari pilihan hidupnya. Kehilangan keperawanan sebelum upacara pernikahan sudah dia tetapkan dalam hidupnya sebagai sebuah pemberontakan terhadap konstruksi yang ada. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini

“Ketahuilah, dengan apa yang telah kita lakukan ini, bagi kau tidak ada yang harus ditanggung dan tidak ada pertanyaan yang harus dijawab. Aku tidak sedang melakukan barter keperawananku sebagai upaya untuk mendapatkanmu. Aku bukan pula perempuan moralis yang menjauhkan diri dari hasrat erotisku demi penjagaan sebuah citra.” (Kuncoro, 2009:283).

Tawangsri memiliki cara pandang tentang sosok perempuan yang memiliki kuasa atas tubuhnya. Oleh karena itu, dia merasa bahwa keperawanan yang ada dalam dirinya adalah mutlak milik dia bukan milik orang lain. Hal tersebut menyebabkan tokoh ini memiliki peran atas apa yang dimilikinya. Laki-laki mana yang akan mengambil keperawanannya adalah pilihannya. Meskipun laki-laki tersebut tidak terikat perkawinan dengannya dan ia menghendaki, ia akan akan memberikannya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Akan kupergunakan hak pilihku untuk menentukan siapa laki-laki pertamaku. Sama seperti seorang laki-laki memilih perempuan pertamanya. Tidak ada keharusan bagiku untuk tetap menjadi perawan demi sebuah pernikahan. Menjadi tetap perawan atau tidak adalah suatu pilihan dan aku hanya akan melakukannya dengan seseorang yang kuinginkan, dengan atau tanpa

pernikahan.” (Kuncoro, 2009:274).

1.4 Zhang Mey

Zhang Mey adalah satu-satunya tokoh perempuan yang bukan dari etnis Jawa. Zhang Mei lahir dan dibesarnya oleh budaya Tionghoa yang menjadikan perempuan sebagai *liyan*, yang tunduk dan diatur sedemikian rupa oleh tatanan budaya mereka. Termasuk di dalamnya adalah masalah keperawanan. Perempuan dianugerahi oleh yang Maha Kuasa selaput *hymen* yang begitu tipis dan sebagai penanda kesucian diri perempuan. Oleh karena itu, perempuan memiliki kewajiban agar mampu menjaganya baik-baik sehingga akan menjadi suatu persembahan yang sangat berarti bagi laki-laki yang memang berhak untuk mendapatkannya setelah dilegalkan dengan sebuah konstruksi budaya berlabel pernikahan. Kutipan tersebut menunjukkan hal tersebut.

“Hanya satu kali kau menjadi perawan, harus kau jaga yang satu itu dengan sungguh sampai saatnya tiba. (...)

Saat kau menikah nanti, ibu mertuamu akan menyiapkan saputangan putih untuk menampung darah perawanmu. Harus bisa kau buktikan bahwa itu darah pertamamu.” (Kuncoro, 2009:296).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Zhang Mey dibelenggu dan dikelilingi oleh sebuah konstruksi budaya yang menjaga tatanan patriarki. Sebuah konstruksi budaya yang dibentuk oleh kaum laki-laki yang memiliki sebuah bentuk tatanan tradisional meski di satu sisi tatanan tersebut harus menempatkan perempuan di posisi inferior dan sangat rendah.

Zhang Mey memiliki karakter keras dan pemberontak. Zhang Mey memberontak terhadap tatanan tradisional yang dianggap sangat penting oleh keluarganya. Pemberontakan Zhang Mey terlihat pada saat ia mencintai seorang pemuda yang

bernama Tenggar. Cintanya kepada Tenggar terhambat oleh perbedaan etnis di antara mereka. Zhang Mey mencoba untuk mengurai dan melepaskan belenggu tatanan tradisional yang ada dalam keluarganya dengan cara menyerahkan keperawanannya kepada siapa yang ia pilih meskipun ikatan perkawinan belum dilaksanakan. Sebagai perempuan, Zhang Mey berhak atas tubuhnya. Ia telah secara sadar menentukan apa yang dapat membuat hidupnya bahagia. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Lalu, disadarinya betapa mereka telah sampai pada batas-batas akhir kesadaran. Batas akhir yang menghadapkan pada pilihan-pilihan. Apakah membiarkan diri tenggelam pada arus itu ataukah memilih untuk menepi?

Tenggar mengambil pilihannya: menjadi batu penghambat ombak.

“Zhang, bertahanlah ...,” gumamnya kemudian lebih sebagai permohonan yang ragu. Zhang Mey tak berhenti.

...
“Tetapi, kau menolak penyerahanku.” (Kuncoro, 2009:346—349)

2. Representasi Tokoh Perempuan

Berikut ini akan diuraikan analisis representasi perempuan dalam novel *GP* melalui tokoh Ranting, Gendhing, Tawangsri, dan Zhang Mey. Representasi yang terdapat dalam novel itu akan memberikan perspektif baru terhadap perempuan, khususnya perempuan di Jawa. Perspektif baru itu berupa sudut pandang baru terhadap perempuan Jawa dalam melihat dirinya sendiri melalui karya sastra. Representasi yang muncul ini dapat dianggap sebagai sebuah dekonstruksi terhadap representasi perempuan dari sudut pandang laki-laki yang dikukuhkan melalui konstruksi budaya yang dibentuk. Hal ini berarti bahwa representasi yang

dimunculkan adalah sebuah representasi yang sudah dirombak dan dibentuk dengan sudut pandang dan paradigma baru, yang di dalamnya terdapat sebuah resistensi, dan sikap kritis dalam menyikapi paradigma yang dibentuk oleh konstruksi budaya patriarki.

Dalam analisis ini perempuan direpresentasikan sebagai kaum yang tertindas atau disebut dengan *the colonized* dan kaum yang sadar akan ketertindasan dirinya disebut dengan *feminist*. Representasi perempuan *feminist* melakukan perlawanan terhadap ketertindasan yang telah dialaminya. Perempuan ini melawan segala macam tatanan sosial yang merepresi dan menjadikan mereka sebagai kaum yang termarginalkan. Perempuan dalam novel *GP* berusaha dan berjuang untuk mendapatkan kebebasannya dalam menentukan tubuh dan arah hidupnya tanpa mempedulikan sekat-sekat tradisi yang mengukungnya.

2.1 Representasi Perempuan sebagai *Colonized*

Tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *GP* karya Sanie B. Kuncoro ini merupakan representasi perempuan yang *liyan*. Secara esensi tokoh perempuan yang terdapat dalam novel ini adalah perempuan yang memiliki posisi lebih rendah dibandingkan dengan tokoh laki-laki yang memiliki stereotip sosok yang berpikir rasional, superior, dan kuat. Stereotip ini muncul pada peristiwa Indragiri yang menolak untuk menjadikan Ranting sebagai istri yang sah sebab ia telah memiliki istri dan anak-anak yang sudah dewasa.

“Brangkali aku jenis laki-laki yang tidak bisa mengendalikan emosi, keinginan atas dirimu atau menerima kenyataan hidup hanya dengan satu perempuan,” kalimat Indragiri berlanjut dengan tenang. “Tetapi aku terlalu pengecut untuk mengakuinya secara formal dan terbuka. Aku tak bisa mengkhianati posisi dan status sosialku sebagai

suami, kepala keluarga, dan pegusaha. Tak ada keberanianku menjalani poligami terbuka (Kuncoro, 2009:187—188).

Ranting dan Gendhing adalah representasi perempuan *colonized*. Keadaan ekonomi dan status sosial yang menempatkan mereka di posisi di bawah garis kemiskinan menyebabkan mereka tidak mampu untuk menyelesaikan persoalan. Perlawanan terhadap keadaan sudah mereka lakukan, tetapi hasilnya tetap sama. Mereka tidak mampu untuk melepaskan diri mereka dari belenggu kemiskinan.

Ranting dan Gendhing tertindas dengan sistem warisan tradisi yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang nondominan. Kedua tokoh perempuan tersebut mendapatkan perlakuan yang tidak adil dari orang-orang yang memiliki kekuasaan, dalam hal ini adalah laki-laki. Jika dilihat dari teori pascakolonial, kedua tokoh perempuan tersebut merepresentasikan golongan orang-orang rendah, orang-orang yang termarginalkan, dan kaum tertindas akibat hegemoni kaum laki-laki. Kedua tokoh perempuan tersebut menjadi subjek subalternasi yang menyentuh ranah domestik, ekonomi, sosial, pendidikan, maupun stereotip yang memiliki nuansa melecehkan.

Kemiskinan yang membelenggu Gendhing dan Ranting membuat kedua tokoh perempuan ini tidak memiliki kekuatan untuk menolak keinginan laki-laki yang tertarik dengan tubuh dan kecantikan yang mereka miliki. Gendhing harus rela dijadikan sebagai istri ketiga oleh laki-laki yang usianya layak untuk menjadi bapaknya. Ranting harus mengambil keputusan untuk menjual keperawanannya kepada laki-laki karena orang tuanya terlilit hutang. Pada awalnya kedua tokoh perempuan ini menolak hal tersebut, tetapi keadaanlah yang membuat kedua tokoh ini mengambil

keputusan tersebut. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Maksudku, Mbok War mungkin bisa membuatnya mengerti bahwa tidak semua perempuan harus menjadi istri pertama. Bahwa di zaman dahulu atau sekarang, lumrah terjadi seorang laki-laki memiliki istri lebih dari satu, selama dia sanggup memenuhi kaidah hukum dan agama yang berlaku. Bahwa bagi perempuan menjadi istri pertama, kedua atau ketiga, cenderung sama saja, tak terlalu jauh perbedaannya.” Kata Basudewo dengan tenang. (Kuncoro, 2009:62).

Kutipan tersebut menunjukkan posisi laki-laki yang memiliki harta yang berlimpah. Hal itu menyebabkan ia menempati ranah yang lebih tinggi dan lebih berkuasa dibandingkan dengan perempuan. Kondisi seperti itu menjadikan laki-laki sebagai sosok yang berperan sebagai subjek pelaku patriaki. Ranting, mewakili perempuan, menjadi objek patriarki. Hal yang ditawarkan kepada Mbok War merupakan bentuk arogansi dan posisi dominan tokoh Basudewo. Tekanan diberikan oleh pihak yang bisa menjadi dirinya sendiri terhadap pihak yang tidak menjadi dirinya sendiri. Maksud tidak menjadi dirinya sendiri adalah Mbok War tidak akan pernah memiliki keberanian untuk menolak keinginan Basudewo meskipun secara logika ia menolak keinginan tersebut mengingat usia Basudewo dan status Ranting sebagai istri ketiga. Dalam hal ini tidak akan pernah ada seorang ibu yang merelakan anaknya menikah dengan laki-laki yang lebih pantas menjadi bapaknya, apalagi lagi-laki tersebut sudah memiliki dua istri. Kondisi atau keadaan ekonomi yang sangat jauh di bawah kemampuan ekonomi Basudewo yang membuat Mbok War menjadi sosok sesuai

dengan keinginan sang dominan, yaitu Basudewo.

Mbok War tidak memiliki harta kekayaan yang mampu digunakan untuk mencari dokter dan rumah sakit yang terbaik. Mbok War juga tidak memiliki uang untuk biaya operasi dan membuat rumah layak huni untuk dirinya dan putrinya. Jika keadaannya berbalik, Mbok War memiliki keberanian untuk menolak tawaran dan keinginan Basudewo. Basudewo menawarkan hal tersebut secara cuma-cuma dengan imbalan diterima sebagai menantunya. Meskipun Mbok War tahu bahwa Basudewo sudah memiliki dua istri, tetapi Mbok War tidak memiliki daya untuk menolak keinginan Basudewo. Relasi kekuasaan yang dibangun oleh kedua tokoh tersebut hanyalah sebatas urusan bisnis yang berorientasi pada kebutuhan ekonomi tokoh Mbok War dan kenikmatan serta kepuasan batin tokoh Basudewo untuk memperistri Ranting. Relasi yang terjadi bukan karena Basudewo mencintai Ranting dan menghargai posisi Ranting sebagai perempuan yang layak untuk dijadikan mitra dalam urusan rumah tangga, melainkan karena Ranting cantik, tubuhnya menawan, dan yang terpenting adalah Ranting masih perawan.

Ranting adalah sebuah bentuk representasi perempuan sebagai pihak yang tidak berdaya dalam menjalani kehidupan dan tercabik-cabik harga dirinya sebagai sosok perempuan karena dihadapkan pada situasi yang tidak menguntungkannya. Akan tetapi, Ranting tidak memiliki kekuatan untuk melakukan perlawanan meskipun hatinya menolak untuk menjalaninya. Sebuah gambaran kondisi yang harus diterima, seperti pembentukan perspektif sebagai perempuan dunia ketiga yang mengarah kepada peran sebagai seseorang yang menjalani kehidupan yang teraniaya berdasarkan gender feminimnya, dalam arti dibatasi secara seksual oleh kekuasaan yang tidak berpihak kepadanya. Telah terjadi tindak kekerasan terhadap perempuan yang

dilakukan oleh lak-laki. Basudewo mengerahkan kekuatan tertentu terhadap tokoh Ranting agar keinginannya terpenuhi menyebabkan kerugian dan penderitaan secara psikis dalam diri Ranting. Bahkan pada saat kesadaran secara penuh muncul pada saat acara penyerahan keperawanannya, Ranting tidak dapat melakukan suatu perlawanan yang berarti. Bahkan, untuk menyalahkan Basudewo saja dia tidak sanggup. Ranting menyadari bahwa apa yang terjadi pada dirinya hanyalah sebuah lakon kehidupan yang harus dijalankannya. Ketidakberdayaannya tersebut melahirkan sifat pasrah dan hanya melakukan perlawanan dalam dirinya, yaitu mencoba untuk mematikan seluruh rasa yang ada dalam dirinya pada saat Basudewo merengut keperawanannya di malam pengantinnya.

Tokoh Gendhing juga mengalami hal yang sama seperti apa yang dialami oleh tokoh Ranting. Laki-laki kaya yang pada akhirnya membuat tokoh Gendhing menjadi pihak yang subordinat. Diperlakukan secara semena-mena oleh laki-laki tanpa bisa melakukan perundingan ataupun perlawanan. Tokoh Gendhing merepresentasikan perempuan *the other*. Predikat sebagai sebuah *the other* sebenarnya bukan sebuah esensi, melainkan hanya sebuah konstruksi. Gendhing tidak pernah menjadi dirinya sendiri karena kondisi ekonomi keluarga yang memposisikannya pada ranah di bawah garis kemiskinan. Bahkan Pada saat ia menjalin hubungan dengan seorang pengusaha kaya, sang pengusaha yang bernama Indragiri tidak mau menikahinya secara sah. Sang pengusaha hanya menginginkan tubuh dan kepuasan seksual dari Gendhing karena istrinya lebih memilih untuk tinggal di Singapura menemani anak-anaknya yang kuliah di sana. Indragiri hanya menginginkan Gendhing sebagai perempuan simpanan tanpa memiliki keberanian untuk berpoligami. Sebuah gambaran yang

memposisikan perempuan di titik nadir dalam sebuah lakon kehidupan.

2.2 Representasi Perempuan sebagai *Feminist*

Keempat perempuan dalam novel *GP* karya Sanie B. Kuncoro adalah representasi perempuan yang melakukan usaha atau perjuangan untuk memiliki kekuasaan atas dirinya sendiri, termasuk di dalamnya adalah kekuasaan atas sesuatu yang sejak lahir dilekatkan kepadanya, yaitu keperawanan. Ada usaha laki-laki untuk menjadikan perempuan sebagai boneka *barbie*, memenuhi segala kebutuhan dan keinginan sang perempuan dengan imbas perempuan harus menuruti segala keinginan sang laki-laki. Dengan demikian ada proses pengebirian terhadap perempuan. Perempuan tidak memiliki kuasa apa pun atas dirinya. Analogi burung di dalam sangkar emas tampaknya tepat sekali untuk menggambarkan perempuan yang memiliki kehidupan berlimpah, namun sebenarnya tidak memiliki kekuasaan apa pun atas dirinya, karena kehadiran dirinya hanyalah sebagai pelengkap laki-laki. Basudewo yang akan memenuhi segala macam kebutuhan dengan syarat Ranting harus mau dijadikan sebagai istri ketiga. Basudewo akan memenuhi semua kebutuhan hidup dan memberikan fasilitas yang sangat layak bagi Ranting dan Ibunya. Begitu juga Indragiri. Indragiri akan memberikan semua yang diminta oleh Gendhing. Indragiri akan memenuhi semua kebutuhan dan keinginan Gendhing dengan menyediakan fasilitas mewah. Syarat yang harus dipenuhi adalah Gendhing bersedia untuk dijadikan sebagai wanita simpanan, bukan sebagai istri yang sah. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Kau akan menjadi perempuanku,” Indragiri kembali berusaha merengkuhkan jangkauan pelukannya. “Dan, akan kau dapatkan apa pun yang kau

inginkan, segala keperluanmu dan keluargamu.” (Kuncoro, 2009:188).

Dari yang dilakukan oleh Indragiri dan Basudewo terhadap Ranting dan Gendhing, hal tersebut merepresentasikan perempuan sebagai pelengkap. menurut Simone Beauvoir (dalam Tong, 2004:267), sengaja diciptakan laki-laki agar mereka tetap dapat menguasai perempuan. Seiring dengan gagasan tentang *Liyan* muncul, seiring itu pula laki-laki menciptakan mitos agar perempuan tetap berada nyaman di dalam posisi *Liyan*. Secara ringkas, perempuan yang ideal, perempuan yang dipuja laki-laki, adalah perempuan yang percaya bahwa tugas mereka untuk mengorbankan diri agar menyelamatkan laki-laki. Hal inilah yang akan didekonstruksi oleh keempat perempuan dalam novel *GP*. Muncul kesadaran dalam diri tokoh perempuan bahwa mereka mulai menanamkan suatu konsep dalam diri mereka bahwa tubuh dan diri mereka adalah milik mereka. Mereka ingin mengelola dan mengolah tubuh mereka sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Mereka ingin membebaskan diri dari belenggu konstruksi yang dibentuk oleh masyarakat patriarki.

2.2.1 Tokoh Ranting

Hal yang dilakukan oleh tokoh Ranting untuk melepaskan diri dari belenggu Basudewo adalah dengan memposisikan diri sebagai pelacur sekaligus sebagai istri. Sebagai pelacur Ranting akan menghitung setiap persenggamaan dengan Basudewo seharga dua ratus lima puluh ribu rupiah. Seratus kali persenggamaan yang dia lakukan untuk melayani kebutuhan biologis Basudewo, maka biaya yang dikeluarkan oleh Basudewo untuk operasi ibunya akan lunas. Setelah lunas, maka Ranting akan mengajukan perceraian. Baginya perkawinannya dengan Basudewo adalah sebuah konstruksi yang melegalkan ketidakikhlasannya menjadi istri ketiga Basudewo. Sehingga ia merasa diperkosa

pada saat ia harus melayani Basudewo di tempat tidur. Ranting merasa tidak memiliki kekuasaan untuk mengelola tubuh dan dirinya sesuai dengan keinginannya. Ranting menjadi *the other* dalam perkawinannya dengan Basudewo.

Hal itulah yang menyebabkan Ranting merasa bahwa tidak ada cinta dalam rumah tangga yang dijalannya dengan Basudewo. Keterpaksaan menjadi istri Basudewo menyebabkan Ranting merasa tidak pernah merasakan kepuasan dan kebahagiaan pada saat dis bersenggama dengan Basudewo. Oleh karena itu, Ranting tidak ingin menjadi istri Basudewo selamanya. Kegiatan seksualitas haruslah diimbangi oleh perasaan cinta, seperti yang dikatakan oleh Setyawan (2004:87) bahwa,

“Cinta dapat menjadi pendorong pada hubungan seksual. Tetapi, bisa jadi hubungan seksual tidak disertai cinta. Artinya, hubungan seksual itu bukan ungkapan cinta. Kalau begitu, tentulah tidak ada kebahagiaan, karena yang terjadi adalah hubungan seksual atas dasar insting seksual yang direduksi sebagai *epithymia* belaka.

Hubungan seksual hanya mungkin membahagiakan kalau dilandasi oleh cinta seksual (*eros*) dan bukannya insting seksual (*epithymia*).”

Pelembagaan keliyaran yang paling efektif, menurut Beauvoir, salah satunya adalah lewat lembaga perkawinan. Dalam pengamatan Beauvoir, peran sebagai istri membatasi kebebasan perempuan. Perkawinan mentransformasi perasaan yang tadinya dimiliki, yang diberikan secara tulus, menjadi kewajiban dan hak yang diperoleh dengan cara yang menyakitkan. Perkawinan menawarkan perempuan kenyamanan, ketenangan dan keamanan, tetapi perkawinan juga merampok perempuan atas kesempatan untuk menjadi hebat (Tong, 2004:269—270).

Hal yang dilakukan oleh Ranting, siasat untuk melepaskan diri dari Basudewo, adalah representasi perempuan feminis, perempuan yang melakukan perlawanan terhadap tatanan yang membuat perempuan menjadi ter subordinat. Perlawanan untuk melepaskan diri dari norma-norma patriarki yang menempatkannya pada posisi yang dirugikan. Siasat yang tengah dilakukan Ranting untuk keluar dari dekapan Basudewo kali ini sejalan dengan pemikiran feminis. Feminis menganjurkan untuk pembebasan perempuan dari peran domestisitas. Kemandirian berpikir bahkan sikap keras kepala perempuan dalam memperjuangkan persamaan derajat menjadi hal yang didukung oleh kaum feminis. Keputusan yang diambil oleh Ranting kembali menguatkan kekokohan jiwanya sebagai perempuan yang menjadi dirinya sendiri.

Gendhing merupakan representasi perempuan yang melakukan perjuangan untuk mempertahankan harga dirinya sebagai sosok perempuan. Oleh karena itulah ia membatalkan kontrak seksualnya dengan Indragiri. Pada awalnya Gendhing memanfaatkan daya tarik seksualnya untuk memanfaatkan kebutuhan laki-laki atas dirinya sebagai daya tawarnya untuk mengeksploitasi laki-laki. Oleh karena itu Gendhing meminta imbalan sebanyak seratus juta kepada Indragiri jika Indragiri menginginkan keperawanannya. Indragiri menyanggupinya. Pada saat hari eksekusi tiba, Gendhing tiba-tiba membatalkan kontrak seksualnya dengan Indragiri. Indragiri menjadi bingung. Untuk dapat mencapai maksudnya, Indragiri pun akhirnya menaikan nilai kontraknya menjadi dua ratus juta. Akan tetapi, Gendhing tetap menolaknya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini

“Berapa lagi yang kau mau?”
tantang Indragiri menatapnya lekat.

Gendhing meradang, sesuatu yang tajam seakan-akan mengurus ulu

hati, memunculkan luka dengan kepedihan yang tak terjabarkan.

“Dua ratus juta?”

...

“Tidak berapa pun,” kata Gendhing dingin, mengendalikan kemarahan diri. “Tidak akan pernah ada angka untuk hargaku. Segala angka tidak akan pernah cukup untuk menjadikan nilai tukar yang layak bagi seseorang, aku atau siapa pun.”

...

“Ya, menyerah padamu artinya menyerah pada nasib, tidak akan kulakukan. Aku akan melawan.”
(Kuncoro, 2009:209—210).

Dari kutipan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa Gendhing menyadari bahwa apa yang selama ini ia lakukan adalah suatu kekeliruan yang sangat fatal. Ia menyadari bahwa apa yang ada dalam dirinya tidak akan pernah cukup dinilai dengan materi. Gendhing menyadari bahwa jika ia melakukan kontrak seksual dengan Indragiri maka ia tidak akan pernah memiliki tubuhnya sendiri. Ia akan membuat Indragiri memiliki kekuasaan atas tubuhnya sehingga Indragiri akan membentuk dirinya menjadi sosok perempuan sesuai dengan keinginannya. Penindasan atas seksual dan tubuh perempuan yang merupakan wilayah privat pada akhirnya juga akan mengarah pada penindasan atas perempuan di wilayah publik. Untuk itulah akhirnya Gendhing mengakhiri kontrak tersebut.

“Aku hanya tergoda imajinasi palsu yang kau tawarkan. Tetapi, aku belum kalah, tetap kumiliki diriku dengan utuh. Tak akan aku menyerah pada jamaahanmu atau takdir. Kalaupun aku harus tetap miskin, akan tetap kujaga nilai diriku sebagai yang utama.”
(Kuncoro, 2009:210).

Penolakan Gendhing seperti dalam kutipan tersebut merepresentasikan

perempuan yang sadar akan kepemilikan tubuhnya. Tubuhnya tidak akan dapat dinilai dengan hal-hal yang berupa materi, berapa pun itu jumlahnya. Ia memilih mengalihkan htagnya dengan meminjam kepada Cik Ming meskipun ia harus bekerja beberapa tahun tanpa menerima bayaran.

2.2.2 Tawangsri dan Zhang Mey

Amirrudin

(<http://www.asmakmalaikat.com/go/artikel/gender/gender7.htm>) menyatakan bahwa masyarakat manapun, termasuk Indonesia masih memegang stereotip bahwa laki-laki berada di wilayah kiri (aktif, beradab, rasional, cerdas) sedangkan perempuan di wilayah kanan (pasif, dekat dengan alam, emosional, kurang cerdas). Perempuan dikategorikan sebagai makhluk yang lemah yang selalu menjadi pihak korban atas peristiwa yang menimpa dirinya. Sementara itu, laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa.

Kaum laki-laki harus bersifat kuat dan agresif. Oleh karena itu, kaum laki-laki kemudian terlatih dan tersosialisasi serta termotivasi untuk menjadi atau menuju ke sifat gender yang ditentukan oleh suatu masyarakat, yakni secara fisik lebih kuat dan lebih besar. Sebaliknya, karena kaum perempuan harus lemah lembut, maka sejak bayi proses sosialisasi tersebut tidak saja berpengaruh terhadap perkembangan emosi dan visi serta ideologi kaum perempuan, tetapi juga mempengaruhi perkembangan fisik dan biologis selanjutnya.

Wacana tersebut terus hidup menembus waktu, hingga berabad-abad lamanya. Kaum perempuan dibuatnya terpinggirkan, dianggap sebagai sosok yang lemah sehingga mudah untuk dipermainkan dan didominasi. Sebaliknya, kaum laki-laki adalah pihak yang mempermainkan dan menjadikan perempuan sebagai korban dari apa yang telah dilakukannya.

Perempuan teresepresi oleh konstruksi budaya tersebut, suatu konstruksi yang menempatkan perempuan hanyalah sebagai mitra dan menjadi pihak yang pasif tanpa

diberi kesempatan oleh laki-laki untuk berinisiatif. Norma patriarki masih menganggap tabu bila perempuan memiliki inisiatif untuk memulai terlebih dulu aktifitas yang mengarah pada hubungan seksual. Hal inilah yang akan didekonstruksi penulis cerita melalui tokoh Tawangsri dan Zhang Mey.

Bukan suatu hal yang tabu jika perempuan memiliki inisiatif untuk melakukan hubungan seks. Perempuan yang memiliki inisiatif untuk melakukan hubungan seksual sebelum ia menikah bukanlah seorang wanita murahan yang layak untuk dilaknat dan dianggap sebagai pelacur. Hal semacam itu adalah sesuatu yang wajar karena manusia diciptakan oleh Tuhan dengan dianugerahi nafsu, keinginan untuk bercinta. Hal tersebut juga dimiliki oleh laki-laki. Norma patriarki menyebabkan perempuan menjadi pihak yang teresepresi. Perempuan menjadi pihak yang terkungkung dan terbelenggu oleh segala norma sosial produk patriarki dan dihantui oleh hukuman spiritual dan sosial pada saat ia ingin menyalurkan hasrat seksualnya sebelum ia menikah.

Tawangsri dan Zhag Mey berusaha memposisikan dirinya menjadi subjek. Dengan menjadi subjek, Tawangsri dan Zhang Mey akan memiliki kemampuan untuk menjadikan laki-laki sebagai objek. Hal tersebut dilakukan dengan cara Tawangsri dan Zhang Mey memilih atau menentukan laki-laki yang akan memperoleh darah keperawanan mereka. Dengan memilih, Tawangsri dan Zhang Mey menjadi subjek dalam suatu peristiwa. Karena dipilih, laki-laki menjadi objek. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Akan kupergunakan hak pilihku untuk menentukan siapa laki-laki pertamaku. Sama seperti seorang laki-laki memilih perempuan pertamanya. Tidak ada keharusan bagiku untuk tetap menjadi perawan demi sebuah pernikahan. Menjadi

tetap perawan atau tidak adalah suatu pilihan dan aku hanya akan melakukannya dengan seseorang yang kuinginkan, dengan atau tanpa pernikahan.”

...

Tawangstri tersenyum dingin

...

“Ya,” bisiknya kemudian. “Aku memilihmu.” (Kuncoro, 2009:274—275).

Tawangstri dan Zhang Mei adalah bentuk representasi perempuan feminis. Hal yang dilakukan oleh Tawangstri dan Zhang Mei adalah sebuah betuk perlawanan yang berupa pembongkaran terhadap realitas dan konstruksi masyarakat yang sudah mapan, laki-laki menjadi subjek dan perempuan menjadi objek. Melalui tokoh Tawangstri dan Zhang Mei penulis hanya ingin menunjukkan bahwa kedudukan subjek dan objek antara laki-laki dan perempuan sebenarnya dapat dipertukarkan. Adakalanya laki-laki menjadi subjek, tetapi adakalanya laki-laki juga dapat menjadi objek. Begitu juga sebaliknya dengan perempuan.

Tawangstri dan Zhang Mei juga representasi dari kaum perempuan yang berusaha untuk keluar dari citra perempuan yang dibentuk oleh kaum patriarki. Bagi mereka berdua tubuh mereka memiliki arti tersendiri sehingga mereka berdua tidak peduli dengan citra perempuan yang dibentuk oleh konstruksi laki-laki, yaitu perempuan harus tetap menjaga keperawanannya sampai pada saat ia harus menyerahkannya kepada sang suami di malam pertama. Bagi mereka berdua semua yang ada dalam tubuh mereka hanya mereka yang berhak untuk menentukannya. Oleh karena itulah Tawangstri dengan penuh rasa ikhlas menyerahkan keperawanannya kepada Jenggala, seorang laki-laki yang menjadi pilihannya. Begitu juga dengan Zhang Mei. Zhang Mei menetapkan Tenggar sebagai laki-laki yang dipilihnya

untuk mengambil keperawanannya meskipun mereka belum terikat dengan ikatan perkawinan.

Tindakan Tawangstri dan Zhang Mei dapat juga diinterpretasikan bahwa mereka berdua merupakan representasi perempuan yang melakukan perlawanan dan pembongkaran terhadap kekuasaan *phallus*. Kedua tokoh ini berupaya untuk menjungkirbalikkan logika yang telah lama bersemayam di masyarakat karena begitu kuatnya konstruksi yang dibangun. Bukan hanya laki-laki saja yang memiliki kekuasaan untuk memilih, tetapi perempuan juga memiliki kekuasaan untuk memilih. Jika laki-laki memiliki kekuasaan untuk memilih, maka perempuan memiliki kekuasaan untuk menolak.

PENUTUP

Keempat tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *GP* karya Sanie B. Kuncoro merepresentasikan dua tipe perempuan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Dua representasi yang dimunculkan oleh keempat tokoh perempuan tersebut adalah perempuan yang *colonized* dan representasi perempuan feminis. Representasi perempuan *colonized* muncul karena perempuan teresepresi oleh kekuatan konstruksi budaya patriarki. Mereka dengan terpaksa mengikuti dan memasukkan diri sebagai perempuan dalam lingkaran budaya patriarki. Mereka tidak memiliki kekuatan dan daya untuk melakukan perlawanan. Hal tersebut membuat mereka menjadi *liyan*.

Representasi perempuan feminis muncul dengan perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan terhadap tatanan konstruksi budaya patriarki yang ‘membumi’ selama puluhan, bahkan ratusan tahun. Ketika perempuan menyadari bahwa mereka memiliki potensi, perempuan akan memiliki nilai tawar terhadap laki-laki. Perempuan akan dapat membalik mitos yang selama ini telah ‘membumi’, yaitu perempuan tidak lagi menjadi objek, tetapi perempuan menjadi subjek atau pelaku.

Perempuan tidak lagi menjadi *liyan*. Perempuan menjadi dirinya sendiri dan melakukan sesuatu karena pilihan dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abercombie, N., Stephen H. Dan Bryans T. 1989. *Penguin Dictionary of Sociology*. England: Clay Ltd.
- Amiruddin, Mariana. "Membangun Resistensi, Membongkar Stereotipe". [Jurnal Perempuan Online](http://www.asmakmalaikat.com/go/artikel/gender/gender7.htm).
<http://www.asmakmalaikat.com/go/artikel/gender/gender7.htm> diakses 10 Juni 2016. Pukul 12.10
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budianta, Melani. 2005. "Perempuan Seni Tradisi dan Subaltern: Pergulatan di Tengah-tengah Lalu lintas Global-Lokal" dalam *Perempuan Multikultural: Negosiasi dan Representasi*, Edy Hayat dan Miftahus Surur (ed). Depok: Desantara.
- Damono, Sapardi Djoko. 1997. *Sosiologi Sastra: Suatu Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fakih, Mansur. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hall, Stuart. 1995. "New Ethnicities" dalam Donald, James dan Ali Rattansi,(ed), *Race, Culture and Difference*, London: Sage.
- Hardiningtyas, Puji Retno. 2012. *Dominasi Perempuan: Pemahaman Dekonstruksi Retoris Novel Putri Karya Putu Wijaya*. Bali: Balai Bahasa Provinsi Bali.
- Kuncoro, Sanie B. 2010. *Garis Perempuan*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Mahayana, Maman S. 2001. *Akar Melayu Sistem Sastra & Konflik Ideologi di Indonesia & Malaysia*. Magelang: Indonesiatara.
- Sumardjo, Trisno. 2000. "Seni sebagai Tanggung Jawab" dalam *Sejarah Indonesia Abad. XX*, hal, 476. (Penyusun E. Ulrich Kratz). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Todorov, Tzvetan. 1993. *Tata Sastra*. Jakarta: Djambatan